

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia pada umumnya memiliki keinginan untuk lahir dengan kondisi fisik yang normal dan sempurna, namun tidak semua manusia memiliki kesempatan yang sama. Pada kenyataannya masih ada manusia yang memiliki keadaan yang berbeda dengan orang lain pada umumnya. Perbedaan ini dapat berupa kondisi tubuh, baik itu secara fisik ataupun mental yang mengalami keterbatasan atau kelainan. Banyak dari mereka yang memiliki keterbatasan, seringkali merasa tidak percaya diri dengan apa yang ada pada dirinya sehingga mereka cenderung memiliki rasa malu atau minder dan lebih memilih untuk mengasingkan diri dari lingkungan sekitarnya. Padahal pada dasarnya tidak ada manusia yang sempurna karena semua memiliki bakat dan keterbatasan masing-masing.

Keterbatasan atau kekurangan yang ada pada diri seseorang tentunya dapat mempengaruhi individu secara keseluruhan (fisik ataupun mental), hal ini seringkali dirasakan oleh individu yang memiliki keterbatasan, atau orang sering menyebutnya dengan penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas kerap kali dipandang sebelah mata oleh masyarakat, mereka sering kali dianggap tidak bisa produktif dalam melakukan sesuatu apa lagi dalam dunia kerja. Tidak jarang juga masyarakat berasumsi bahwa para penyandang disabilitas ini tidak bisa menjalankan tanggung jawabnya dengan baik, sehingga sering kali hak-hak mereka terabaikan.

Penyandang disabilitas seringkali menjadi objek belas kasihan, memang sejatinya para penyandang disabilitas itu harus dikasihani karena keterbatasan yang mereka miliki. Namun, tidak sedikit para penyandang disabilitas itu merasa terdiskriminasi dengan adanya asumsi bahwa para penyandang disabilitas itu perlu untuk dikasihani. Sehingga para penyandang disabilitas itu tergerak untuk bangkit dan saling menguatkan satu sama lain. Salah satunya adalah dengan membangun Rumah Hebat Disabilitas (REHAT), yang mana REHAT tersebut dapat terwujud karena sebelumnya para penyandang disabilitas itu melakukan rapat bersama yang membahas

terkait bagaimana cara mereka agar bisa berkembang dengan keterbatasan yang mereka dimiliki dan mendapatkan kembali hak-hak mereka yang seharusnya mereka miliki. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan cara mengeksplorasi diri penyandang disabilitas.

Eksplorasi merupakan tindakan mencari atau menggali informasi dengan tujuan untuk menemukan sesuatu. Sedangkan yang dimaksud dengan eksplorasi diri penyandang disabilitas tunadaksa ialah sesuatu yang merujuk terhadap bagaimana upaya untuk memahami dan menggali lebih dalam terkait keadaan, kebutuhan, serta potensi pada para penyandang disabilitas tunadaksa. Tujuan dari eksplorasi diri ini adalah untuk meningkatkan kualitas hidup, inklusi sosial dan meningkatkan rasa kepercayaan diri pada penyandang disabilitas tunadaksa.

Hasil temuan observasi yang dilakukan peneliti pada Kamis 28 September 2023 di Rumah Hebat Disabilitas Kota Pasuruan, Bapak Mabrur menyampaikan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi para penyandang disabilitas tidak memiliki rasa *self confidence*, dikarenakan mereka memiliki keterbatasan fisik dan stigma lingkungan sekitar yang menganggap bahwa penyandang disabilitas tidak bisa produktif seperti manusia pada umumnya. Maka dari itu, Bapak Mabrur mengajak para penyandang disabilitas untuk ikut andil atau bergabung dengan Rumah Hebat Disabilitas, yang mana disana para penyandang disabilitas diberikan jembatan sebagai penunjang untuk membangun rasa *self confidence* itu kembali, dengan cara mengikuti program rehabilitasi sosial

REHAT merupakan tempat pemberdayaan bagi para penyandang disabilitas untuk menyalurkan kreativitas dan memberikan ruang untuk berkumpul, serta memberikan fasilitas bagi mereka untuk tetap berkarya dan berwirausaha. Tujuan dibentuknya rumah hebat disabilitas adalah untuk menjadikan wadah kreativitas para penyandang disabilitas untuk tetap meningkatkan rasa kemandirian atau kepercayaan diri, bahwa mereka itu mampu untuk berkembang dan bersaing diluar sana. Sehingga dengan adanya REHAT ini tidak ada alasan bagi para penyandang disabilitas untuk tidak berkembang. Di Jawa Timur sendiri, Kota Pasuruan menjadi salah satu kota yang memiliki Rumah Hebat Disabilitas untuk mengasah kreativitas bersama sehingga

mampu menghasilkan karya-karya yang cemerlang sebagai suatu apresiasi bagi penyandang disabilitas (Menurut Pak Maburur 20 November 2023). Di Rumah Hebat Disabilitas Kota Pasuruan, terdapat 200 anggota para penyandang disabilitas yang telah bergabung, diantaranya terdapat berbagai macam-macam jenis kekurangan yang dikelompokkan menjadi satu kelompok berdasarkan kekurangan-kekurangan yang mereka miliki. Diantara ada Disabilitas Motorcycle Indonesia (DMI) yang mana dalam kelompok ini, terdapat para penyandang disabilitas tunadaksa yaitu orang yang memiliki kekurangan fisik, GERKATIN dalam kelompok ini, terdapat para penyandang disabilitas tunarungu yaitu orang yang memiliki kekurangan dalam pendengaran dan juga terdapat tunawicara yaitu orang memiliki kekurangan dalam berbicara, FORTUNI dalam kelompok ini, terdapat para penyandang disabilitas tunanetra yaitu orang yang memiliki kekurangan dalam penglihatan.

Berkembangnya ilmu pengetahuan merubah istilah disabilitas, mulai dari penyandang cacat, orang berkekurangan, anak luar biasa, sehingga menjadi istilah berkebutuhan khusus dan difabel. Istilah kata difabel merupakan kepanjangan dari *Differently abled people* atau dapat diartikan sebagai orang yang memiliki kemampuan berbeda (Ii, 2014). Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami atau memiliki keterbatasan secara fisik, mental, intelektual dan sensorik dalam jangka waktu yang lama. Adanya hal itu akan menjadi hambatan bagi para penyandang disabilitas untuk berinteraksi secara penuh dan efektif dengan lingkungan sekitar (Kesehatan, 2018).

Komponen yang tidak kalah penting untuk dibangun selain sarana dan prasana yang ada di Kota Pasuruan adalah pembangunan sosial. Hal tersebut sudah terwujud dengan adanya Rumah Hebat Disabilitas yang dijadikan sebagai wadah atau tempat untuk berkreasi dan motivasi bagi para penyandang disabilitas bahwa mereka dapat berkembang bersama. Harapan dengan adanya Rumah Hebat Disabilitas ini, kita tidak melihat teman-teman disabilitas gelandangan dipinggir jalan. Rumah hebat disabilitas berada di Jalan. KH. Mansyur, Sekargadung, Kecamatan Bugul Kidul, Kota Pasuruan. Yang baru diresmikan pada Rabu 27 September 2023 oleh Pemerintah Kota Pasuruan melalui Dinas Sosial (Dinas Sosial, 2023).

Dilansir dari data Kementrian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia (KEMENKO PMK) pada tahun 2023 jumlah penyandang disabilitas yang ada di Indonesia mencapai angka 22,97 juta jiwa atau sekitar 8,5% dari jumlah penduduk Indonesia, dengan jumlah penyandang disabilitas terbanyak pada usia lanjut. Pada tahun 2018 jumlah penyandang disabilitas yang ada di Jawa Timur berjumlah 19.340 jiwa yang terdiri dari tunadaksa atau cacat fisik 6,112 orang, tunagrahita 6,360 jiwa, tunalaras 4,388 jiwa, cacat sakit kusta 1,211 jiwa dan tunarungu-wicara 1269 jiwa (BPS Provinsi Jawa Timur, 2018). Berdasarkan data tersebut tunadaksa memiliki jumlah terbesar kedua setelah tunagrahita di wilayah provinsi Jawa Timur (Supanji, 2023).

Penyandang disabilitas yang banyak ditemui di Indonesia dan memiliki urutan terbanyak kedua setelah tunagrahita adalah tunadaksa. Tunadaksa adalah suatu keadaan yang rusak atau terganggu akibat dari gangguan bentuk, atau hambatan yang terjadi pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal Soemantri dalam (Guarango, 2022). Gambaran orang yang sedang teridentifikasi tunadaksa adalah mereka yang mengalami berbagai jenis cacat fisik yang dapat mempengaruhi kinerja tubuh dan kualitas hidup, baik itu disebabkan karena luka, penyakit, pertumbuhan yang salah bentuk, dan akibatnya gerakan-gerakan anggota tubuh menjadi lebih terbatas atau mengalami penurunan. Tunadaksa terdiri dari kata “tuna” yang berarti kurang atau rugi, sedangkan “daksa” itu berarti tubuh. Jadi, dapat disimpulkan tunadaksa adalah kondisi tubuh seseorang dengan ketidaksempurnaan yang mana kondisi ini dapat mempengaruhi terhadap bagian tubuh seseorang sehingga harus membatasi fungsi fisik, pergerakan dan ketangkasan (Purwoko, 2023).

Ciri-ciri seseorang yang penyandang tunadaksa adalah biasanya kurang memiliki relasi dan pergaulan yang luas, hal itu dikarenakan mereka memiliki keterbatasan aktivitas gerak. Terkadang para penyandang tunadaksa itu kesusahan ketika mengontrol emosionalnya dan sering merasa frustrasi karena mereka merasa berbeda dengan manusia normal pada umumnya, secara tidak langsung yang dialami oleh tunadaksa tersebut dapat menimbulkan sikap harga diri yang rendah, kurang percaya diri, dan kurang memiliki inisiatif atau mematikan kreativitasnya. Menurut

Feist kekurangan yang terdapat dalam tubuh seseorang itu dapat mempengaruhi secara keseluruhan dibandingkan dengan penyandang disabilitas lainnya (Guarango, 2022). Oleh karena itu, peneliti ingin berfokus pada penyandang disabilitas tunadaksa Rumah Hebat Disabilitas dalam membangun *Self Confidence* dengan kondisi yang mereka miliki. Namun, Di Rumah Hebat Disabilitas itu sendiri, tidak hanya terdapat para penyandang disabilitas tunadaksa, melainkan disana juga terdapat para penyandang disabilitas lainnya, antara lain tunarungu, tunawicara, tunanetra.

Jenis-jenis tingkatan yang ada pada penyandang tunadaksa yaitu ada tiga, Pertama Tunadaksa ringan yakni individu memiliki keterbatasan untuk melakukan aktivitas, namun masih bisa ditingkatkan atau dikembangkan dengan cara melakukan terapi, Kedua Tunadaksa sedang yakni individu yang memiliki keterbatasan sensorik atau terganggunya salah satu fungsi dari panca indera antara lain disabilitas netra, rungu, dan wicara, Ketiga Tunadaksa berat yakni individu yang memiliki keterbatasan total dalam gerak fisik dan tidak mampu untuk mengontrol kondisi fisiknya sendiri.

Penyandang disabilitas tunadaksa memiliki keterbatasan serta gangguan yang mana hal tersebut akan berpengaruh terhadap aktivitas fisik, interaksi sosial, kepercayaan diri, sehingga hak dari penyandang disabilitas untuk mengeksplor dan beraktivitas secara penuh dengan lingkungan sekitar itu berkurang. Hal inilah yang menjadi penyebab banyaknya anggapan bahwa para penyandang disabilitas itu tidak produktif, tidak dapat menjalankan tanggung jawab, tidak mampu untuk menjalankan tugas karena mereka memiliki kekurangan fisik. Adanya beberapa hal tersebut dapat menyebabkan deskriminasi bagi para penyandang disabilitas yang dapat menurunkan mental dan kepercayaan diri.

Kepercayaan diri adalah salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan seseorang, karena dengan adanya rasa percaya diri seseorang akan mampu mengaktualisasikan segala potensi yang ada di dalam dirinya, hal ini dipengaruhi oleh sejauh mana penerimaan masyarakat terhadap individu sehingga mereka merasa aman dan nyaman untuk melakukan segala hal yang mereka inginkan (Riza Yuniaristi, Iin Ervina, 2015). Potensi kepercayaan diri tunadaksa menjadi bagian penting dari perjalanan hidup mereka dengan kondisi tunadaksa mereka mampu untuk merangkul

keunikan dirinya dan menemukan kekuatan dalam keterbatasan serta melangkah maju dengan keyakinan yang kokoh. Pada intinya, kepercayaan diri tunadaksa merupakan sebuah perjalanan yang memerlukan ketekunan, dukungan, dan penghargaan terhadap keberagaman potensi manusia.

Kepercayaan diri penyandang disabilitas tunadaksa, juga dapat diperoleh melalui program rehabilitasi sosial seperti yang ada di Rumah Hebat Disabilitas Kota Pasuruan. Para penyandang disabilitas disana diberikan peluang dan diajarkan bagaimana cara menjahit, memasak, dan berjualan untuk mengasah keterampilan yang tujuannya untuk mengembalikan fungsi sosial pada diri mereka sendiri. Rehabilitasi merupakan gabungan dari kata “re” yang memiliki arti kembali dan “habilitasi” yang artinya kemampuan. Kata rehabilitasi sendiri dapat diartikan sebagai proses membantu sesuatu untuk kembali ke keadaan semula. Jadi, rehabilitasi sosial adalah suatu program yang dirancang untuk memberikan kepuasan tidak hanya bagi para penyandang disabilitas fisik dan mental, namun juga bagi mereka yang kesusahan untuk berinteraksi dengan masyarakat sosial yang ada dilingkungannya (Wian et al., 2022).

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Husna (2023) terkait pembahasan eksplorasi diri penyandang disabilitas tunadaksa dalam membangun *self confidence* melalui program rehabilitasi sosial, seperti yang dilakukan yang membahas tentang bagaimana Peran Keluarga dan Lingkungan Dalam Membentuk *Self Confidence* Pada Penyandang Disabilitas di Kabupaten Jember (Studi Pada Keluarga Bapak Wimbo Handoko dan Bapak Moh. Haerun), menunjukkan bahwa peran yang diterapkan oleh Keluarga Bapak Wimbo Handoko dan Bapak Moh. Haerun dengan cara menerapkan pola pendidikan yang sesuai dan selalu memberikan dukungan penuh untuk perkembangan penyandang disabilitas dan adanya dukungan dari lingkungan sosial dengan cara memberikan kesempatan bagi para penyandang disabilitas untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Ada juga penelitian (Chairil Akmal, 2023) yang membahas tentang Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Tuna Netra Dalam Mencapai Kemandirian (Studi Kasus UPT Pelayanan Sosial Tunanetra dan Tunadaksa Kota Tebing Tinggi, menunjukkan hasil bahwa program rehabilitasi yang dilakukan

dikatakan berhasil dengan cara memandirikan warga binaan penyandang disabilitas dengan memberikan bimbingan fisik, sosial, keagamaan dan keterampilan, sehingga mereka dapat bekerja dengan sesuai bidang yang mereka miliki.

Banyaknya penelitian terkait bagaimana cara membangun *self confidence* tunadaksa. Namun, masih belum banyak penelitian yang membahas terkait eksplorasi diri tunadaksa dalam membangun *self confidence* melalui rehabilitasi sosial. Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui, menggali, menganalisis bagaimana **Eksplorasi Diri Penyandang Disabilitas Tunadaksa Dalam Membangun Self Confidence Melalui Program Rehabilitasi Rumah Hebat Disabilitas.**

1.2 Rumusan Masalah

Hasil pemaparan latar belakang di atas, maka peneliti menarik rumusan masalah bagaimana eksplorasi diri penyandang disabilitas tunadaksa dalam membangun *self confidence* melalui program rehabilitasi rumah hebat disabilitas?.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian adalah untuk mengetahui, menggali, dan menganalisis, eksplorasi diri penyandang disabilitas tunadaksa dalam membangun *self confidence* melalui program rehabilitasi rumah hebat disabilitas.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi landasan Ilmu Komunikasi, khususnya pada bidang Psikologi Komunikasi, terkait dengan bagaimana tingkah laku manusia yang memiliki keterbatasan secara fisik dalam melakukan komunikasi dengan lingkungannya, serta mencakup lingkup pada pengembangan di bidang *Communication Building and Networking*, terkait tentang bagaimana seorang Tunadaksa dalam membangun kepercayaan diri dengan keterbatasan secara fisik yang dimiliki. Diharapkan penelitian ini bisa memberikan kajian secara luas dalam pengembangan Ilmu Komunikasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi Instansi, hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan pengkajian di masa yang akan datang agar lebih banyak memberikan program-program yang bertujuan untuk mengembangkan *skill* dan *self confidence* dari tunadaksa. Adanya program-program pengembangan yang beraneka ragam eksplorasi diri, tentunya akan membentuk kepercayaan diri penyandang disabilitas tunadaksa, meskipun memiliki keterbatasan secara fisik, namun mereka masih mampu berkembang dan belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing. Jadi peranan para instansi sebagai sarana atau media atau jembatan dalam pengembangan diri para tunadaksa.
- 2) Bagi Peneliti, peneliti mampu menggambarkan serta menerapkan bagaimana bentuk pengoptimalan program rehabilitasi sosial untuk para penyandang Tunadaksa dalam membangun *self confidence*. Sehingga, mampu memberikan dorongan pada pihak-pihak terkait bahwa penting untuk mengeksplor dan menerapkan program-program dalam pengembangan diri tunadaksa